



Buku ^{Cokelat} Ranis

Christina B. Probowati



PH

PAMOR HATI



BUKU COKELAT RANIS

Oleh: Christina B. Probowati

Copyright © 2014 by Christina B. Probowati



Ilustrasi

Daioe

Desain Sampul

Pamor Hati



Penerbit

Pamor Hati

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



Penuh Syukur
kepada Tuhan Yang Maha Esa,
atas KasihNYA Yang Sempurna...

Terimakasih yang setulusnya,
kepada Alam Semesta, atas segalanya...

Semoga Buku Cokelat Ranis ini,
membawa hawa bahagia, bagi yang membacanya.

Amien.



Salam sayang untuk para keponakan di Malang,
di Manado dan di Jakarta.



Spesial untuk yang terindah "Maha" di Surga.



DAFTAR ISI



1. Kucing Manis Itu, Si Mona.....5



2. Bubi dan Buba..... 17



3. Takut Jatuh.....33



4. Cerita Akhir Pekan.....61



5. Amie Tercirit di Celana.....79



6. Gigi Ranis Nyut-nyutan.....93



7. Maafkan Ibu..... 125



8. Belajar Berenang..... 137



9. Ibuku Guruku..... 145



10. Pindah Rumah..... 159



1. Kucing Manis itu Si Mona

Sabtu, 1 Juli



Sudah satu tahun saya tinggal di sebuah vila, di daerah pegunungan yang dingin sekali. Saya Ranis. Umur saya enam tahun. Saya sudah bisa membaca sejak umur sepuluh bulan, dan belajar menulis sejak umur dua setengah tahun. Tidak percaya, *kan?* Saya juga gemar menggambar dan belajar berhitung. Kata ibu saya, sejak bayi, saya senang bermain sambil belajar, dan itu lebih baik daripada belajar sambil bermain.

Saya juga punya kisah yang seru tentang cara belajar membaca saya, pada saat saya masih



bayi, tepatnya di usia delapan bulan. Tentu saja, dengan panduan bukunya *Glenn Doman* tentang bayi tiga bulan sudah bisa belajar membaca, yang dibaca ibu saya. Saya akan menceritakan kisah hidup saya sebagai anak yang indah dalam keluarga saya, secara bertahap disini.

.....

Ranis Ayloem gadis cilik yang cantik itu, tampak terburu-buru menutup buku cokelat tebal, hadiah ulang tahunnya yang keenam dari sang Ayah tercinta. Buku yang kemudian menjadi buku harian, yang mencatat kejadian-kejadian menarik, yang dialaminya bersama Geng Jongiknya. Ibu dan adiknya si Amie pagi itu, memang sudah lama



menunggunya di teras. Sudah hampir sepuluh menit, kurang lebih.

“Ayo, Bu...! Kita berangkat! Ranis sudah siappp...!” teriak Ranis dari dalam rumah. “Teh susu yang di meja itu, Ranis bawa, ya?”

“Tidak lupa jaketnya, *kan?* Udara sedang dingin sekali, *hoo!*” seru sang Ibu setengah berteriak.

“Iya, Bu...”

Udara pagi kali ini memang sangat dingin. Bahkan, embun-embun masih menempel erat pada daun-daun. Dengan sedikit menggigil, Ranis berjalan sambil meminum teh susu hangat di tempat minum merah jambu, yang dibawanya dari rumah.